

HUBUNGAN KONDUSIFITAS LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA

Ana Nurjanah¹

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

ananurjanah1612@gmail.com

Sigit Santoso²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

sigitsantoso@staff.uns.ac.id

Nurhasan Hamidi³

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

nurhasanhamidi@staff.uns.ac.id

Abstract

The objectives of this research are to gain empirical proofs about: (1) the correlation between learning environment conducivity and learning achievement in Accounting; (2) the correlation between learning motivation and learning achievement in Accounting; and (3) the correlation of learning environment conducivity and learning motivation to learning achievement in Accounting. This research used the quantitative research method. Its population was 104 students in Grade XI of Financial and Institutional Accounting Expertise Program at State Vocational High School X. Proportionate random sampling was used to determine its samples. They consisted of 83 students. The data of the research were collected through questionnaire and documentation. The data of this research were analyzed with statistical analysis aided with the computer software of SPSS Version 16. The data analysis was done by using Product-Moment Correlations. The result of the research shows that: (1) the learning environment conducivity have any positive correlation and significant with the learning achievement in Accounting of the students as indicated by the r -value = 0.364 and the significance value = 0.001 ; (2) the learning motivation did not have any positive correlation and significance with the learning achievement in Accounting of the students as signified by the r -value = 0.279, and the significance value = 0.11; and (3) the learning environment conducivity and the learning motivation have any positive correlation and significance with the learning achievement in Accounting of the students as shown by the r -value = 0.413, and the significance value = 0.01.

Keywords: *Learning environment conducivity, learning motivation, learning achievement in Accounting*

Abstrak

Tujuan studi ini adalah memperoleh bukti empiris tentang: 1) hubungan kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi; 2) hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi; dan 3) hubungan kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi secara simultan dengan prestasi belajar akuntansi. Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) di SMK X yang berjumlah 104 siswa. Sampel sebanyak 83 siswa diambil dengan teknik *proportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui angket dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperlakukan secara statistik dengan bantuan *software* SPSS versi 16. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis Korelasi *Product Moment*. Hasil studi menunjukkan: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi siswa ($r = 0,364$, $sig = 0,001$); 2) tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi siswa $r = 0,279$, $sig = 0,11$; dan 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi siswa ($r = 0,413$, $sig = 0,001$).

Kata kunci: Kondusifitas lingkungan belajar, motivasi berprestasi, prestasi belajar akuntansi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menentukan masa depan dan kelangsungan suatu bangsa. Pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa akan dianggap maju apabila tingkat pendidikannya tinggi. Pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan belajar. Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habitual*), pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau praktik.

Pada ranah pendidikan, belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi. Prestasi merupakan hasil atau pencapaian yang diperoleh individu setelah melakukan proses belajar. Prestasi yang diperoleh dari proses belajar disebut dengan prestasi belajar.

Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki tingkat pendidikan yang masih berada pada kategori medium. Hal ini dapat dilihat dari *Human Development Index* (HDI) Indonesia pada tahun 2017 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 116 dari 189 negara turun tiga peringkat dari tahun sebelumnya yaitu peringkat 113.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah. SMK ini menjadi wadah bagi pengembangan kualitas dan mutu siswa yang mengedepankan kemampuan praktik dengan harapan menjadi lulusan yang ahli dalam suatu bidang.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wa-

wancara diperoleh data sementara bahwa beberapa siswa kelas XI AKL memiliki prestasi belajar Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah dan Administrasi Pajak yang kurang memuaskan dan masih perlu ditingkatkan. Ada 67 % dari total seluruh siswa kelas XI AKL memiliki nilai Ujian Tengah Semester Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah yang kurang memuaskan yaitu dibawah (Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75. Pada mata pelajaran Administrasi Pajak ada 53% siswa kelas XI AKL yang belum mampu mencapai KKM. Beberapa siswa mengakui mata pelajaran ini cukup sulit untuk dipahami dan media pembelajaran yang kurang lengkap. Ada pula yang mengaku kurang antusias mengikuti pelajaran karena kurang tertarik dengan mata pelajaran tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat pembelajaran siswa lebih banyak yang berbicara sendiri dengan teman di samping maupun belakangnya daripada mendengarkan guru, terlihat juga hanya ada beberapa siswa yang antusias untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, bahkan ada siswa yang tertidur ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa di kelas XI AKL masih terdapat masalah yang dapat dijadikan sebagai dasar dilakukannya penelitian mengenai prestasi belajar akuntansi.

Menurut Sudjana (Rahayu, 2016: 52) prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar peserta didik atau faktor lingkungannya. Lebih lanjut Slameto (Rahayu, 2016: 52) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua, yaitu faktor interen

dan faktor eksteren. Faktor interen adalah faktor faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari aspek jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, aspek psikologis seperti intelegensi, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksteren yaitu faktor keluarga seperti suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, aspek sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan guru serta aspek masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa dan bentuk kehidupan masyarakat. Herawati & Widiastuti (2013) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan sosial (relasi antar anggota keluarga dan relasi siswa dengan siswa), psikologi yang mencakup *Emotional Quotient* (EQ), kebiasaan belajar, perhatian, modernitas individu, sikap dan kesiapan serta faktor *Intelligence Quotient* (IQ). Sementara itu, Nursari, Adi, & Jaryanto (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat 9 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi, yaitu keluarga, sekolah dan media massa, sikap dan pendekatan belajar, fisiologis dan waktu pelaksanaan pembelajaran, pendukung pembelajaran dan kematangan, kesehatan dan keinginan siswa, tugas rumah, pergaulan, serta panca indra dan standar pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI AKL dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor yang kemungkinan mempengaruhi prestasi belajar akuntansi

siswa adalah tingkat kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi siswa. Kedua faktor ini dipilih karena dianggap sebagai faktor yang paling mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kondusifitas lingkungan belajar mewakili faktor eksternal dan motivasi berprestasi mewakili faktor internal. Anggapan-anggapan ini perlu dibuktikan dengan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi, hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi, dan hubungan antara kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar akuntansi.

Menurut Vygotsky manusia tidak seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, akan tetapi manusia juga memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya (Schunk, 2012: 338). Vygotsky meyakini perkembangan kognitif seseorang merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat (Utami, 2016: 5). Teori ini dikenal dengan teori sosiokultural atau teori konstruktivisme sosial. Asumsi dasar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah "*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow*". (Warsono, 2012: 59). Apa yang dilakukan atau dipelajari anak hari ini dengan bekerja sama dapat dilakukannya secara mandiri pada masa yang akan datang.

Menurut Vygotsky, anak-anak membangun kognitif pada awal perkembangannya melalui proses mental yang rendah berlanjut dengan proses mental yang lebih tinggi. Pada saat anak terampil mengolah perangkat kognitifnya me-

lalui aktivitas-aktivitas sosial, maka peningkatan kemampuan kognitifnya turut meningkat. Proses perkembangan aktivitas-aktivitas sosial menjadi aktivitas-aktivitas mental internal disebut internalisasi (Ormrod. 2008: 57). Dalam memfasilitasi proses internalisasi tersebut, Vygotsky menengahkan suatu wilayah diantara perkembangan aktual dan potensial, yang disebut *Zone of Proximal Development (ZPD)*. ZPD merupakan jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensial perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau dengan kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Schunk (2012: 339) menegaskan bahwa aspek-aspek *cultural historis* dari teori Vygotsky menonjolkan pemikiran bahwa pembelajaran dan perkembangan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Cara siswa berinteraksi dengan dunianya, orang-orang, objek, dan institusi-institusi di dalamnya yang mengubah cara berfikir mereka.

Teori *Systematic Behavior* (Hull) menyatakan bahwa suatu kebutuhan atau motif harus ada pada diri individu sebelum belajar terjadi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih kuat karena didorong oleh suatu keadaan tertentu (Puspitasari, Siswandari & Hamidi, 2017). Hull juga mengembangkan beberapa definisi yang menjadi teori utamanya antara lain, kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*) atau disebut juga motif (*motive*), dan perkuatan (*reinforcement*). Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor

penguatan (*reinforcement*), yaitu apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon.

Dalyono (2009: 55) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara berfikir; sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Prestasi belajar akuntansi merupakan nilai yang diberikan guru kepada siswa sebagai bentuk pencapaian siswa atas proses belajar akuntansi yang telah dilakukannya. Hasil belajar ini meliputi mata pelajaran produktif akuntansi, yang nantinya akan dijadikan dasar bagi guru untuk menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalyono (2005: 129) menyatakan bahwa lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan belajar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Majid (2007:165) dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* menyatakan bahwa "Lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan".

Lingkungan belajar yang dibahas dalam penelitian ini hanya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kedua lingkungan ini mem-

iliki dampak paling besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Chasiyah, Chadidjah, dan Legowo (2009:80) menyebutkan ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kondusifitas lingkungan keluarga yaitu; 1) keberfungsian keluarga; 2) pola hubungan orang tua dan anak; 3) gaya perlakuan orang tua terhadap anak; dan 4) kelas sosial dan status ekonomi keluarga.

Suasana lingkungan sekolah yang kondusif berkaitan dengan kualitas pembelajaran siswa di sekolah. Slameto (2010:64) menyebutkan ada sembilan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kondusifitas lingkungan sekolah yaitu; 1) , metode mengajar; 2) kurikulum; 3) relasi guru dengan siswa; 4) disiplin sekolah; 5) pelajaran dan waktu sekolah; 6) standar pelajaran; 7) keadaan gedung; 8) metode belajar; dan 9) tugas rumah.

Santrock (2009: 199) mengungkapkan bahwa Motivasi (*motivation*) melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan. motivasi merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang menumbuhkan semangat untuk belajar sehingga dapat mengarahkan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Santrock (2009: 24) membagi motivasi menjadi dua kelompok yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Sardiman (2010: 83) menyatakan ada delapan indikator untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi berprestasi yaitu; 1) tekun menghadapi tugas; 2) ulet menghadapi kesulitan;

3) menunjukkan minat untuk sukses; 4) lebih senang bekerja sendiri; 5) cepat bosa dengan tugas yang rutin; 6) dapat mempertahankan pendapatnya; 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan 8) senang mencari dan memecahkan masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif berbentuk hubungan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL SMK X sebanyak 104 siswa. Kelas tersebut dipilih karena XI AKL memiliki karakteristik yang sama, yaitu sama-sama telah menempuh mata pelajaran Pengantar Akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 83 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random dengan teknik *proportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Teknik uji validitas menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas angket menggunakan teknik *Cronbach Alpha* berbantuan *software SPSS 16*. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis koefisien korelasi sederhana dan analisis koefisien ganda dengan berbantuan *software SPSS 16*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis antara lain uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dan uji linearitas dengan berbantuan *software SPSS 16*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian berupa angket dan dokumentasi nilai rapor. Data variabel kondusifitas lingkungan belajar diperoleh dari hasil angket

tertutup yang berjumlah 14 pernyataan, 7 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif. Setelah dilakukan tes kepada sampel diperoleh hasil skor tertinggi 52 dan skor terendah 32. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 42,3, median sebesar 42, dan modus sebesar 42.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Variabel Kondusifitas Lingkungan Belajar

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	31-33	1	1,2%
2	34-36	5	6%
3	37-39	9	10,8%
4	40-42	30	36,1%
5	43-45	26	31,3%
6	46-48	9	10,8%
7	49-51	2	2,4%
8	52-54	1	1,2%
Jumlah		83	100%

Sumber: (Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa sebanyak 38 siswa atau 45,8% dari seluruh responden memiliki tingkat kondusifitas lingkungan belajar diatas rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa kondusifitas lingkungan belajar siswa termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki kondusifitas lingkungan belajar di bawah rata-rata sebanyak 45 siswa atau 54,2%

Data variabel motivasi berprestasi diperoleh dari hasil angket tertutup yang berjumlah 15 pernyataan, 6 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Setelah dilakukan tes kepada sampel diperoleh hasil skor tertinggi 51 dan skor terendah 36. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 44,4, median sebesar 44, dan modus sebesar 44.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Variabel Motivasi Berprestasi

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	36-37	1	1,2%
2	38-39	5	6%
3	40-41	4	4,8%
4	42-43	20	24,1%
5	44-45	23	27,7%
6	46-47	19	22,9%
7	48-49	7	8,4%
8	50-51	4	4,8%
Jumlah		51	100%

Sumber: (Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebanyak 41 siswa atau 49,4% dari seluruh responden memiliki motivasi berprestasi diatas rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi siswa dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi di bawah rata-rata sebanyak 42 siswa atau 50,6%

Data variabel prestasi belajar akuntansi diperoleh melalui dokumentasi nilai rapor yang diberikan oleh wali kelas. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai tertinggi responden sebesar 89, nilai terendah sebesar 79, rata-rata sebesar 83,4, median sebesar 83, dan modus sebesar 82.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Prestasi Belajar Akuntansi

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	76-78	0	0%
2	79-81	16	19,3%
3	82-84	40	48,2%
4	85-87	25	30,1%
5	88-90	2	2,4%
6	91-93	0	0%
7	94-96	0	0%
Jumlah		83	100%

Sumber: (Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa sebanyak 41 siswa atau 49,4% dari seluruh responden memiliki prestasi belajar akuntansi diatas rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar akuntansi siswa termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki prestasi belajar akuntansi di bawah rata-rata sebanyak 42 siswa atau 50,6%

Hasil uji normalitas ketiga variabel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1.	X1	0,089	>0,05	Distribusi normal
2.	X2	0,200	>0,05	Distribusi normal
3.	Y	0,069	>0,05	Distribusi normal

Sumber: (Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 00,988, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan data masing-masing variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, disimpulkan bahwa variabel kondusifitas lingkungan belajar, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar akuntansi mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas disajikan dalam tabel 5. berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	F	Sig	Ket.
1	Bebas			Linear
	Terikat			
1	Kondusifitas Lingkungan Belajar (X1)	0.92	0.524	Linear
	Prestasi Belajar Akuntansi (Y)	9		
2	Motivasi Berprestasi (X2)	0.93	0.516	Linear
	Prestasi Belajar Akuntansi (Y)	7		

Sumber: (Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa kondusifitas lingkungan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi menghasilkan signifikansi sebesar 0,524 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan F sebesar 0,937 lebih kecil dari nilai $F_{tabel} = 3,11$ yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kondusifitas lingkungan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi. Uji linearitas motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar akuntansi menghasilkan signifikansi sebesar 0,319 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan F sebesar 1,013 lebih kecil dari nilai $F_{tabel} = 4,03$ yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar akuntansi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis Pertama

Tabel 6. Hasil Nilai Koefisien Korelasi Kondusifitas Lingkungan Belajar dan Prestasi Belajar Akuntansi

Correlations			
		Kondusifitas Lingkungan belajar	Prestasi belajar akuntansi
Kondusifitas Lingkungan belajar	Pearson Correlation	1	.364
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	83	83
Prestasi belajar akuntansi	Pearson Correlation	.364	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	83	83

(sumber: Data Primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui besarnya koefisien korelasi antara kondusifitas lingkungan belajar dan prestasi belajar akuntansi sebesar 0,364 menunjukkan tingkat keeratan hubungan lemah. Nilai r_{hitung} dengan $N=83$ dan

taraf signifikansi 5% dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} sebesar 0,2172 sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Koefisien korelasi tersebut bermakna bahwa terdapat hubungan positif dengan keeratan rendah antara kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Hipotesis secara keseluruhan diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan antara kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi.

Hasil Uji Hipotesis Kedua

Tabel 7. Hasil Nilai Koefisien Korelasi Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Akuntansi

Correlations			
		Motivasi Berprestasi	Prestasi belajar akuntansi
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	.279
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	83	83
Prestasi belajar akuntansi	Pearson Correlation	.279	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	83	83

(sumber: Data Primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui besarnya koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar akuntansi sebesar 0.279 menunjukkan tingkat keeratan hubungan lemah. Nilai r_{hitung} (0.0279) dengan $N=83$ dan taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan harga r_{tabel} sebesar 0,2172 sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Koefisien korelasi tersebut bermakna bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat keeratan rendah antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi. Nilai signifikansi sebesar $0,11 > 0,05$, yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hipotesis

secara keseluruhan ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary								
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1 df2	
1	.413 ^a	.170	.150	1.955	.170	8.215	2 80	.001

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Kondusifitas Lingkungan Belajar

Tabel 8. Hasil Nilai Koefisien Korelasi Ganda (sumber: Data Primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda (R) adalah sebesar 0,413 yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan sedang. Nilai koefisien korelasi ini dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $n = 83$ dan taraf signifikansi 5%. Harga r_{tabel} sebesar 0,2172 sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,413 > 0,2172$). Hipotesis secara keseluruhan diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kondusifitas lingkungan belajar, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar akuntansi siswa.

Model Hubungan

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Ganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68.514	3.858		17.758	.000
	Kondusifitas Lingkungan Belajar	.199	.067	.314	2.987	.004
	Motivasi Berprestasi	.147	.077	.201	1.917	.059

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Akuntansi

(sumber: Data Primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 68,514 + 0,199X_1 + 0,147X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 68,514 menyatakan bahwa jika kondusifitas lingkungan belajar (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) nilainya sebesar 0, maka besarnya prestasi belajar akuntansi (Y) adalah 68,514.

Pada kolom B diperoleh koefisien regresi kondusifitas lingkungan belajar (X_1) sebesar 0,199 artinya setiap penambahan nilai kondusifitas lingkungan belajar sebesar 1, maka akan mengakibatkan bertambahnya nilai prestasi belajar akuntansi (Y) sebesar 0,199.

Pada kolom B diperoleh koefisien regresi motivasi berprestasi (X_2) sebesar 0,147 artinya setiap penambahan nilai motivasi berprestasi sebesar 1, maka akan mengakibatkan bertambahnya nilai prestasi belajar akuntansi (Y) sebesar 0,147.

Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	R square
Kondusifitas Lingkungan Belajar	0.413	0.170
Motivasi Berprestasi		

(sumber: Data Primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel *Model Summary* diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,170 atau 17%. Jadi, kontribusi atau sumbangan secara bersama-sama variabel kondusifitas lingkungan belajar (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan prestasi belajar akuntansi (Y) siswa adalah sebesar

17 % dan 83 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hubungan Kondusifitas Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa

Teori sosiokultural atau teori konstruktivisme sosial Vygotsky meyakini perkembangan kognitif seseorang merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat (Utami, 2016: 5). Menurut Vygotsky pelajar memiliki dua tingkat perkembangan berbeda: tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial (Arends, 2008:47). Tingkat perkembangan aktual terjadi ketika individu mandiri dalam menggunakan kemampuan kognitifnya secara fungsional. Selanjutnya perkembangan potensial merupakan tingkatan kognitif yang bisa dicapai oleh anak-anak melalui bantuan orang dewasa seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih kompeten. Anak-anak membangun kognitif pada awal perkembangannya melalui proses mental yang rendah berlanjut dengan proses mental yang lebih tinggi. Pada saat anak terampil mengolah perangkat kognitifnya melalui aktivitas-aktivitas sosial, maka peningkatan kemampuan kognitifnya turut meningkat. Jadi menurut teori ini perkembangan kognitif seseorang selain ditentukan oleh dirinya sendiri juga merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya dan masyarakat.

Kamaruddin, Zainal, & Aminuddin (2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dari beberapa komponen yang memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar, hanya ada 2 komponen lingkungan belajar yang memiliki hubungan positif dengan prestasi belajarnya.

jar, yaitu lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi. Diperoleh hasil hipotesis diterima. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,364 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 0,2159. Artinya bahwa variabel kondusifitas lingkungan belajar (X_1) berhubungan dengan prestasi belajar akuntansi (Y). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kondusifitas lingkungan belajar maka akan semakin meningkat pula prestasi belajar akuntansi yang diperoleh siswa dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi siswa.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kamaruddin, Zainal, & Amiruddin (2009); Rashmi (2016); Rahayu (2016); serta Dehaghani, Keshvari, & Paki (2018); yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar.

Berdasarkan data yang diambil sebagian besar siswa tinggal di lingkungan keluarga yang harmonis. Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis sehingga siswa diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, orang tua juga memberikan perhatian yang cukup kepada siswa dan tidak banyak menuntut siswa untuk mengikuti kehendaknya. Bahkan orang tua juga mendukung secara penuh apapun yang siswa lakukan selama itu dapat mendukung

pencapaian prestasi belajar siswa. Hubungan antar anggota keluarga juga terjalin dengan baik sehingga suasana rumah menjadi tenang dan tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Lingkungan sekolah juga turut mendukung pencapaian prestasi belajar akuntansi siswa. Mata pelajaran akuntansi sudah menjadi mata pelajaran yang menyenangkan bagi siswa, didukung dengan cara mengajar guru yang inovatif dan edukatif, sarana dan prasarana di sekolah yang cukup lengkap serta hubungan antara guru dan siswa maupun antar siswa juga berjalan dengan baik.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif seperti ini tentunya dapat mendukung siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi ada sebagian oknum siswa yang memanfaatkan hal ini untuk melakukan sesuatu hal yang justru dapat membuat prestasi belajarnya menjadi kurang baik.

Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa

Teori *Systematic Behavior* (Hull) mengemukakan bahwa suatu kebutuhan atau motif harus ada pada diri individu sebelum belajar terjadi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih kuat karena didorong oleh suatu keadaan tertentu (Puspitasari, Siswandari & Hamidi, 2017). Efisiensi usaha meraih prestasi bergantung pada besar tingkat kepuasan motif yang menimbulkan usaha untuk meraih prestasi tersebut. Dalyono (2009: 55) menyatakan jika siswa memiliki motivasi yang kuat, maka akan tercapai prestasi belajar yang lebih maksimal pada diri siswa. Kuat lemahnya motivasi akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Motivasi berprestasi harus ditumbuhkan terutama da-

lam diri sendiri untuk mendorong kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuannya.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi. Diperoleh hasil hipotesis ditolak. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,279 Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka belum tentu akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiyanto (2009); Awan, Noureen, & Naz (2011); Makhloogh, et al. (2016); dan Sharma & Sharma (2018), yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi berhubungan dengan prestasi belajar. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ermawaty, Soenarto, & Sari (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif motivasi berprestasi dengan prestasi belajar.

Motivasi berprestasi yang tinggi belum tentu dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini berkemungkinan karena faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa (Kompri dalam Emda, 2017: 177), yaitu cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa (motivasi berprestasi yang tinggi tanpa diiringi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya maka tidak akan mampu meningkatkan pencapaian prestasi belajar), kon-

disi siswa (meliputi kondisi kesehatan jasmani dan rohani siswa), dan kondisi lingkungan siswa (meliputi lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat).

Hubungan Kondusifitas Lingkungan Belajar dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa

Tingkat kondusifitas lingkungan belajar yang tinggi akan mendukung dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Apabila suasana belajar menyenangkan maka dapat dimungkinkan siswa mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal. Demikian juga dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka akan lebih dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajarnya. Begitupun sebaliknya, siswa yang tanpa motivasi berprestasi maka akan lebih berpotensi untuk menyebabkan penurunan prestasi belajarnya.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar akuntansi. Diperoleh hasil hipotesis diterima. Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,413 lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,2159. Artinya bahwa variabel kondusifitas lingkungan belajar (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) berhubungan dengan prestasi belajar akuntansi (Y). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kondusifitas ling-

kungan belajar diiringi dengan semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka tentu akan semakin meningkat prestasi belajar akuntansi siswa. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi siswa.

Hasil perhitungan regresi berganda diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 68,514 + 0,199X_1 + 0,149X_2$ yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel kondusifitas lingkungan belajar (X_1) sebesar 0,199 dan motivasi berprestasi (X_2) sebesar 0,149. Berdasarkan model regresi tersebut dapat diketahui apabila kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi dioptimalkan ($X_1 = 56$ dan $X_2 = 60$), maka prestasi belajar akuntansi menjadi 88,598. Selain itu, nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,170 atau 17%. Jadi dapat diketahui kontribusi atau sumbangan secara bersama-sama variabel kondusifitas lingkungan belajar (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan prestasi belajar akuntansi (Y) adalah sebesar 17% sedangkan 83% ditentukan oleh variabel yang lain. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar akuntansi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondusifitas lingkungan belajar dengan prestasi belajar akuntansi siswa; 2) tidak

terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi siswa; dan 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan yaitu peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan menambah jumlah responden, seperti menambah luas cakupan wilayah penelitian jika ada kelebihan waktu dan biaya. Studi berikutnya dapat dilakukan dengan menambahkan beragam variabel di luar studi ini yang mungkin dapat memberikan kontribusi lebih terhadap prestasi belajar akuntansi. Adapun usulan bagi yang ingin melakukan kajian serupa atau menggunakan topik sejenis, diharapkan dapat melihat dan menelaah topik terkait melalui teori maupun paradigma yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga disarankan dapat melakukan kajian dengan alat ukur yang berbeda serta menggunakan data-data primer agar hasil penelitian yang diperoleh lebih reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Awan, R.U.N., Noreen, G., & Naz, A. (2011). A Study of Relationship between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary Level. *International Education Studies*. 4(3),72-79
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dehaghani, A.R; Keshvari, M; Paki, S. (2018). The Relationship between Family Functioning and Academic Achievement in

- Female High School Students of Isfahan, Iran in 2013-2014. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. 23. 183-187
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. 5(2), 93-196
- Ermawaty, I; Soenarto, Y; Sari, N. (2017). Hubungan Lingkungan Sekolah dan Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika. *Omega: Jurnal Fisika & Pendidikan Fisika*, 3 (1), 6-10
- Herawati, I & Widiastuti, Y. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3), 1-13
- Kamaruddin, R; Zainal, N.R; Amiruddin, Z.M. (2009). The Quality of Learning Environment and Academic Performance from a studentss Perception. *International Journal of Bussiness and Management*. 4(4). 171-175
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Makhlough, A; Siamian, H; Asrami, F.N; Khademloo, M. (2016). The Relationship between Academic Motivation and Academic Performance among Students at Mazandaran University of Medical Sciences in 2014. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. 1419-1426
- Nursari, F; Adi, W; Jaryanto. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo, *Jupe UNS*. 1(03). 106-117
- Ormrod, E. (2008). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga
- Puspitasari, N. I., Siswandari., & Hamidi, N. (2017). Hubungan antara Persepsi tentang Program Pendidikan Gratis dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Tata Arta UNS*, 3(2), 51-60
- Rahayu, Sri. (2016). Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA Negeri 16 Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. 5(1), 50-59
- Rashmi. (2016). Relationship between Family Environment and Academic Achievement. *Journal of Culture, Society, & Development*. 22. 51-55
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Schunk.(2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sharma, D. & Sharma S. (2018). Relationship between Motivation and Academic Achievement. *International Journal of Advances in Scientific Research*. 4(01), 1-5
- Sugiyanto (2009). Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Paradigma*, 8, 19-34
- Utami, I.G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11(01), 4-11
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: Rosda